

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pertumbuhan ekonomi perikanan Indonesia di awal masa pandemi sangat buruk pada tahun 2020 hanya Rp 254.112 Milyar bertumbuh 0,73% dibandingkan tahun 2019 (Badan Pusat Statistik RI, 2021). Tahun 2020 pertumbuhan ekonomi perikanan sempat berkontraksi selama 2 periode, pada triwulan 2 dan 3 (Suhana, 2019). Pada triwulan 4 tahun 2020 ekonomi perikanan bertumbuh 1,06% saja.

Persentase pengeluaran konsumsi merupakan salah satu indikator untuk menilai pola konsumsi dan tingkat kesejahteraan ekonomi dalam rumah tangga (BPS, 2008). Engle dalam BPS (2012) menyatakan bahwa bila selera makan dalam rumah tangga sama maka persentase pengeluaran menurun. Rumah tangga yang cenderung lebih mengeluarkan persentase untuk makanan lebih banyak biasanya rumah tangga tersebut masih dalam taraf keluarga miskin. Sementara keluarga yang persentase pengeluaran untuk konsumsi barang mewah dan kebutuhan sekunder lainnya maka dapat dikategorikan sebagai keluarga yang sejahtera (Mor & Sethia dalam Wuryandari, 2015). Konsumsi ikan di Indonesia faktanya masih tertinggal jauh di bawah bangsa bangsa lain yang memiliki potensi sumberdaya perikanan yang jauh lebih kecil. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2021) angka konsumsi ikan nasional rata-rata konsumsi perkapita 54,56 kg/kapita/tahun pada tahun 2020. Pemerintah menilai bahwa tingkat konsumsi ikan di Kota Semarang masih terbilang rendah, bila dilihat secara angka nasional. Menurut data dari kantor Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Tengah, pada tahun 2019 Angka Konsumsi Ikan (AKI) Kota Semarang mencapai 40,16 kg/kapita/tahun, sedangkan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 40,05 kg/kapita/tahun.

Dalam meningkatkan konsumsi ikan di Indonesia maka Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) bersama Forum Peningkatan Konsumsi Ikan Nasional (Forikan) dengan melakukan program Gerakan Memasyarakatkan Makan Ikan (Gemarikan). Hari ikan Nasional diperingati pada tanggal 21 November yang berfungsi meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai peran penting ikan sebagai sumber daya alam yang bernilai dan sekaligus

meningkatkan perekonomian dan kualitas sumber daya manusia yang diharapkan menjadi budaya bangsa Indonesia. Pola konsumsi masyarakat di Indonesia yang rendah ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan maupun daya beli masyarakat, pengetahuan yang diikuti akan kandungan gizi ikan, citra produk yang lemah. Analisa pola konsumsi pada penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi pola konsumsi dalam rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan tersebut penelitian ini berfokus untuk melakukan analisis pola konsumsi terhadap persentase pengeluaran Per bulan dalam rumah tangga, mencari hubungan antara pola konsumsi terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi seperti faktor sosial, pertimbangan membeli, makan dengan siapa, cara mendapatkan dan pengetahuan terhadap komoditas ikan. Penelitian ini menarik karena dapat mengetahui faktor ataupun variabel yang dapat menghambat pola konsumsi ikan di wilayah Kota Semarang. Pada penelitian ini dapat diharapkan memperoleh informasi yang sesuai terhadap pengaruh pola konsumsi ikan di wilayah Semarang.

Hasil penelitian dari Sokib et al (2012) menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan pada pola konsumsi ikan adalah usia. Strategi pengembangan produk yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan inovasi produk olahan makanan seperti produk nugget ikan, bakso ikan dan ikan kaleng serta perlunya pengenalan produk olahan dimedia dengan harga yang terjangkau. Akan tetapi, faktor-faktor pola konsumsi tidak hanya dari usia saja seperti faktor sosial, pertimbangan membeli, makan dengan siapa, cara mendapatkan dan pengetahuan terhadap komoditas ikan. Selain itu juga pada penelitian sebelumnya belum dilakukan persentase pengeluaran Per bulan terhadap pola konsumsi yang dibedakan berdasarkan tiga tingkatan yang berbeda.

Faktor sosial merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi pola konsumsi. Jarak tempat tinggal terhadap bahan baku menjadi dalah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola konsumsi suatu masyarakat. Selain itu juga pendapatan juga mempengaruhi pola konsumsi pada masyarakat menurut Saptanto et al., (2005) juga dipengaruhi dari hasil pendapatannya

masyarakat perkotaan lebih sering mengonsumsi ikan dibandingkan masyarakat pedesaan dikarenakan jumlah pendapatan masyarakat perkotaan lebih tinggi dari pada pedesaan. Pada penelitian ini meliputi tentang faktor sosial yang membahas pendapatan pada masyarakat yang berpengaruh pada pola konsumsi ikan sedangkan faktor sosial membahas tentang letak tempat tinggal, lokasi jauh dekatnya dari perbelanjaan. Pada penelitian ini dilakukan di wilayah Semarang.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Dampak Pandemi Covid-19**

Pada masa pandemi awal 2020 banyak sekali masyarakat yang terjangkit virus covid-19 mulai dari bayi hingga lansia, dan pada setiap harinya angka yang tertular virus tersebut selalu bertambah. Maka dari itu pemerintah pusat melakukan kebijakan untuk Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di seluruh Indonesia. Selain melakukan kebijakan PSBB tersebut pemerintah pusat juga menganjurkan untuk selalu menjaga protocol kesehatan dan menjaga pola makan. Pola makan yang baik sangat berdampak untuk kesehatan, selain itu juga untuk menjaga antibodi dalam tubuh agar tidak mudah terkena virus covid-19. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan ikan merupakan salah satu makanan yang bergizi, ikan merupakan salah satu makanan yang memiliki kandungan gizi yang sangat baik yang sangat dibutuhkan pada masa pandemi ini. Selama masa pandemi ini sendiri pola makan banyak orang mulai berubah dan memilih makanan yang bergizi. Selain itu juga di masa pandemic ini tidak hanya berpengaruh pada pola makan setiap orang melainkan juga berpengaruh di beberapa faktor yaitu faktor ekonomi dan sosial.

Pada bulan Maret 2020, WHO mengumumkan bahwa di seluruh dunia sedang menghadapi virus *Corona Virus Infectious Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan nama Covid-19. Efek langsung dari wabah Covid-19 ini di Indonesia adalah pada bidang kesehatan, jumlah kasus yang positive dan kematian yang dikarenakan Covid-19. Selain pada bidang kesehatan Covid-19 ini juga berdampak pada bagian ekonomi. Menurut McKibbin & Fernando (2020) menyatakan bahwa semua negara yang mengalami pandemic Covid-19 mengalami penurunan ekonomi. Penurunan ekonomi di berbagai negara khususnya di Indonesia

dikarenakan perubahan penyaluran maupun permintaan karena adanya pembatasan aktivitas (Vitenu-sackey & Barfi, 2021).

Pada masa pandemic ini juga usaha makro maupun mikro juga terdampak terdapat penurunan omset. Selain itu juga data dari BPS menunjukkan bahwa UMKM kesulitan dalam melunasi pinjaman maupun tagihan lainnya. selain itu juga UMKM juga memiliki kendala sosial seperti sulitnya memperoleh bahan baku, dan kendala ekonomi yaitu pemasukan yang terus menurun.

### **1.2.2. Daging Ikan**

Dalam masa pandemi menjalani hidup di era seperti ini dibutuhkan konsumsi makanan yang bergizi tinggi yang dapat menjaga antibodi pada tubuh. Ikan merupakan makanan yang dapat dijadikan sebagai pangan fungsional yang memiliki kandungan maupun komposisi memberikan kesehatan dan mengurangi resiko terserangnya penyakit (Mosca et al., 2015). Di era pandemic seperti ini mengkonsumsi ikan merupakan salah satu yang baik untuk kesehatan dan juga dapat menjaga tubuh dari berbagai virus.

Konsumsi bahan fungsional dalam kondisi olahan selama masa pandemic dapat meningkatkan system kekebalan tubuh. Senyawa aktif pada produk pangan fungsional berguna secara positif pada kesehatan (Ye et al., 2018). Salah satu sumber daya alam Indonesia yang melimpah yang kaya akan protein dan lemak adalah ikan (Balami et al., 2019). Ikan memiliki senyawa senyawa yang baik untuk kesehatan yaitu protein, vitamin, mineral, asam lemak omega-3, EPA, DHA (Larsen et al., 2011).

Konsumsi makanan di masa pandemic ini tidak hanya untuk dituntut untuk menghilangkan rasa lapar akan tetapi juga membuat tubuh menjadi sehat, bugar. Menurut Haslberger (2020) tubuh juga membutuhkan pangan yang bergizi dan sehat sehingga dapat meningkatkan imunitas pada tubuh dan dapat menangkal virus. Adapaun anjuran dari pemerintah pusat agar dapat menekan angka peredaran Covid-19 dengan cara tidak keluar rumah jika tidak diperlukan sekali, melakukan PPKM, melaksanakan 3M dan mengkonsumsi makanan fungsional yang sehat dan bergizi.

Masa pandemi konsumsi makanan fungsional telah mengalami peningkatan untuk meningkatkan imunitas tubuh. Pengertian pangan fungsional sendiri adalah pangan dengan kandungan bahan yang secara fungsional dapat membuat manfaat bagi kesehatan yang lebih baik dan dapat mencegah terkena penyakit. Keberadaan senyawa aktif dalam produk pangan fungsional dapat bermanfaat secara positif bagi kesehatan (Ye et al., 2018). Salah satu pangan fungsional hasil laut yang sering dikonsumsi adalah ikan karena mengandung sumber protein dan lemak yang kaya (Balami et al., 2019). Selain kaya akan lemak dan protein ikan juga memiliki kandungan yaitu vitamin, mineral, asam lemak omega 3, EPA, dan DHA.

### **1.2.3. Perubahan Pola Konsumsi & Produksi**

Corona Virus Disease 19 atau yang dikenal dengan nama Covid-19 merupakan virus yang mematikan jika tidak dilakukan penanganan yang lebih lanjut. Pandemi Covid ini sendiri berdampak bagi perekonomian dunia, salah satu negara yang mengalami dampak yang cukup besar adalah negara Indonesia. Menurut Hanoatubun, S. (2020), penyebaran Covid-19 yang semakin meluas akan membuat perekonomian sulit bangkit dalam keterpurukan khususnya di wilayah asia tenggara, termasuk Indonesia. Dilihat diawal pandemi Covid-19 Indeks Harga Saham Indonesia mengalami penurunan yang drastis dari angka 6000an hingga di angka 4000an. Dilihat bahwa semua sektor di Indoensia mengalami dampak terhadap virus Covid-19. 1

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal dengan sumber daya alam yang melimpah. Terlebih pada sektor perikanan Indonesia merupakan negara dengan peng ekspor kedua terbesar di seluruh dunia. Pada tahun 2019 Indonesia berhasil mengekspor 24 juta ton per tahunnya (Kementrian Kelautan dan Perikanan, 2020). Namun di masa pandemi membuat para produksi ikan mengalami penurunan produksi dikarenakan beberapa alasan yaitu harga jual ikan rendah, distribusi ikan yang terhambat (Hamzah & Nurdin. 2021).

Indonesia memiliki luas wilayah laut sebesar  $\pm 5,8$  juta km<sup>2</sup> namun bukan berarti wilayah laut yang luas dan jumlah sumber daya perikanan yang melimpah membuat masyarakat Indoensia mengkonsumsi ikan. Pengkonsumsian ikan di Indonesia tahun 2020 masih



terbilang sangat rendah yaitu sekitar 56,39 kg/kapita naik 3,47% dari tahun 2019. Angka tersebut masi terbilang rendah dibandingkan dengan negara ASEAN dalam konsumsi ikan (Azkia et al, 2020).

Pola konsumsi pangan sangat dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga. Tinggi rendahnya pola konsumsi ikan di wilayah pedesaan maupun di wilayah perkotaan dapat dilihat dari partisipan perkotaan maupun pedesaan. Masyarakat perkotaan dan pedesaan memiliki perbedaan dari segi pendapatan. Dari segi ekonomi masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan memiliki penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat wilayah pedesaan. Selain itu tingkah laku konsumen dalam mengkonsumsi ikan juga ditentukan oleh faktor sosial.

#### **1.2.4. Kota Semarang**

Kota Semarang merupakan Ibu kota Jawa Tengah merupakan salah satu kota metropolitan kelima terbesar se Indonesia dengan jumlah penduduk 1.653.524 juta pada tahun 2020 dengan luas wilayah 373,67 km<sup>2</sup> (BPS, 2021). Semarang sebagai sentra dari Jawa Tengah pastinya masyarakat banyak sekali aktif menggunakan sosial media. Dengan banyaknya jumlah penduduk dan banyaknya jumlah masyarakat yang aktif dalam bersosial media Kota Semarang merupakan kriteria yang masuk dalam survey kali ini. Pendapatan Upah Minimum Kota Semarang tahun 2021 diantara Rp. 2.800.000 (Jatengprov, 2021).

#### **1.2.5. Persentase Pengeluaran Konsumsi**

Pola pengeluaran konsumsi juga bisa disebut sebagai pola konsumsi (sebab konsumsi sendiri merupakan suatu bentuk pengeluaran). Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004) mengatakan bahwa pendapatan yang semakin tinggi, maka proporsi persentase pengeluaran makanan akan menjadi menurun dan akan beralih kekebutuhan non pangan seperti tabungan, barang konsumtif. Pola konsumsi dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan dalam rumah tangga. Pola konsumsi yang didominasi dengan pengeluaran makanan merupakan potret masyarakat dengan ekonomi rendah. Sedangkan pola konsumsi yang didominasi pada pengeluaran nonpangan merupakan gambaran dari rumah tangga yang

ekonomi tinggi. Rumah tangga yang memiliki pendapatan yang rendah hanya akan berfokus pada kebutuhan pokok untuk keberlangsungan hidup dalam rumah tangga begitu juga sebaliknya. Pada teori Engle juga bila selera makan dalam rumah tangga tidak berbeda maka persentase pengeluaran untuk makanan akan menurun dengan meningkatnya pendapatan (BPS, 2012).

Persentase pengeluaran konsumsi berpengaruh terhadap beberapa faktor penentu pola konsumsi seperti faktor sosial, pertimbangan membeli, pengetahuan, cara mendapatkan dan makan bersama dengan keluarga. Menurut Mor & Sethia dalam Wuryandari, (2015) mengatakan bahwa pola konsumsi pengeluaran rendah akan jauh lebih baik dari pada pengeluaran tinggi dari segi gizi dan nutrisi dapat terpenuhi maupun frekuensi konsumsinya.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendiskripsikan persentase pengeluaran, faktor sosial, pertimbangan membeli, pengetahuan tentang ikan, cara mendapatkan, makan bersama dengan keluarga, jenis ikan maupun jenis ikan olahan dan frekuensi konsumsi ikan beserta frekuensi konsumsi ikan olahan.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola frekuensi konsumsi
3. Menentukan faktor penentu dan faktor pendorong terhadap pola frekuensi konsumsi ikan. Menentukan hubungan antara persentase pengeluaran, frekuensi konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi.